

KEANEKARAGAMAN

SATWA LIAR



Karoung Yepem, Asmat, Papua Selatan

TIM PENYUSUN

Penulis :

Ishak Samuel Mandosir, Jihan Dewanti, Ita Silaban, Alexius Cemtur

Editor :

Regista, Yusran Nurdin Massa, Rio Ahmad

Reviewer :

Dani Y. F. Dimara dan Dody Priosambodo

Foto sampul :

Seekor Nuri Pipi Merah (*Geoffroyus geoffroyi*), Cangak laut (*Ardea sumatrana*) dan Pergam-laut timur (*Ducula spilorrhoa*) di sekitar hutan Kampung Yepem, Asmat

Tata letak & ilustrasi :

Tristania Indah, Nur Asfiah Fahirah T

Buku ini disusun berdasarkan hasil survei, hasil patroli dan monitoring serta diskusi bersama Kelompok Jaga Hutan (KJH) Yepem, tetua adat Yepem dan masyarakat di Kampung Yepem, Asmat, Papua Selatan, melalui pendanaan project Kampung Lestari yang didukung oleh Yayasan Hutan Biru.



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru



PENGANTAR

Dalam era di mana perubahan iklim dan kehilangan biodiversitas menjadi isu global yang mendesak, buku Keanekaragaman Satwa Liar yang disusun berbasis pengetahuan adat dari Kampung Yepem ini hadir sebagai pengingat bahwa solusi sering kali ada pada akar budaya dan kearifan lokal. Masyarakat adat di berbagai pelosok Nusantara telah lama hidup berdampingan dengan alam, menjaga harmoni dengan ekosistem, serta memelihara kekayaan hayati yang kini menjadi perhatian dunia.

Buku ini bukan sekadar dokumentasi, tetapi juga sebuah upaya untuk merayakan dan mengenalkan kembali pengetahuan tradisional masyarakat adat tentang satwa liar yang dielaborasi dengan informasi status perlindungan nasional dan global. Pengetahuan yang sering kali tidak tertulis, namun diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, kini direkam dalam format yang mudah diakses. Langkah ini diharapkan tidak hanya membantu melestarikan warisan pengetahuan lokal, tetapi juga menginspirasi pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan.

Masyarakat adat memiliki peran strategis dalam melindungi hutan dan keanekaragaman hayati. Dengan pendekatan berbasis adat, buku ini menjadi kontribusi nyata dalam mendorong rekognisi terhadap

nilai dan relevansi kearifan lokal di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Lebih dari sekadar panduan identifikasi satwa, buku ini adalah ajakan untuk kembali belajar dari akar kita: bahwa hidup selaras dengan alam bukanlah konsep baru, melainkan warisan yang perlu terus dijaga.

Kami berharap buku ini menjadi inspirasi bagi berbagai kalangan, mulai dari peneliti, praktisi lingkungan, hingga masyarakat umum, untuk melihat pengetahuan tradisional sebagai aset penting dalam upaya konservasi. YHB juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kelompok Jaga Hutan (KJH) Yepem, tetua adat Yepem dan masyarakat adat Kampung Yepem di Kabupaten Asmat, Papua Selatan yang dengan tulus berbagi pengetahuan mereka, serta kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan buku ini.

Semoga buku ini membuka wawasan baru, menumbuhkan apresiasi terhadap kearifan lokal, dan menjadi langkah nyata dalam menciptakan masa depan yang lebih lestari.

Selamat membaca dan selamat menyelami kekayaan biodiversitas kita yang tak ternilai.

Rio Ahmad
Direktur YHB



DAFTAR ISI



DAFTAR ISI

PENGANTAR	4
DAFTAR ISI	7
DAFTAR TABEL	11
PENDAHULUAN	13
Informasi Umum.....	14
Status Perlindungan.....	15
Peta pemanfaatan sumber daya alam Kampung Yepem.....	17
PROSES PENYUSUNAN	19
Metode Pengamatan.....	20
Identifikasi.....	20
Verifikasi.....	20
KEANEKARAGAMAN SATWA	22
AVES	31
Baza pasifik (<i>Aviceda subcristata</i>).....	32
Beluk papua (<i>Uroglaux dimorpha</i>).....	32
Bubut hitam (<i>Centropus bernsteini</i>).....	33
Burung-madu hitam (<i>Leptocoma aspasia</i>).....	34
Cangak besar (<i>Ardea alba</i>).....	35
Cangak laut (<i>Ardea sumatrana</i>).....	36
Cendrawasih mati-kawat (<i>Seleucidis melanoleucus</i>).....	37
Cikalang besar (<i>Fregata minor</i>).....	38
Cikrak-peri bahu-putih (<i>Malurus alboscapatus</i>).....	39
Cekakak australia (<i>Todiramphus sanctus</i>).....	40
Cikukwa tanduk (<i>Philemon buceroides</i>).....	41
Elang bondol (<i>Haliastur indus</i>).....	42

Elang kecil (<i>Hieraaetus weiskei</i>)	44
Elang-laut perut-putih (<i>Leithyophaga leucogaster</i>)	45
Elang-alap kalung (<i>Tachyspiza cirrocephala</i>)	46
Gagak ornu (<i>Corvus ornu</i>)	47
Isap-madu dada-cokelat (<i>Xanthotis flaviventer</i>)	48
Jagal papua (<i>Cracticus cassicus</i>)	49
Julang irian (<i>Rhyticeros plicatus</i>)	50
Kakatua koki (<i>Cacatua galineta</i>)	51
Kakatua raja (<i>Probosciger aterrimus</i>)	52
Kapasan alis-putih (<i>Lalage leucomeia</i>)	53
Kasturi kepala-hitam (<i>Lorius kory</i>)	54
Kasuari gelambir-ganda (<i>Casuarus casuarinus</i>)	55
Kedasi telinga-hitam (<i>Chalcites osculans</i>)	56
Kepudang-sunggu kelek-cokelat (<i>Coracina boyeri</i>)	57
Kipasan kebun (<i>Rhipidura leucophrys</i>)	58
Kirik-kirok australia (<i>Merops ornatus</i>)	59
Kowak-malam merah (<i>Nycticorax caledonicus</i>)	60
Kukabura perut-merah (<i>Dacelo gaudichaud</i>)	61
Mambruk selatan (<i>Goura scotarii</i>)	62
Maleo paruh-hitam (<i>Taiegalla fuscirostris</i>)	63
Mino muka-kuning (<i>Mino dumontii</i>)	64
Nuri-bayan papua (<i>Ecliptus loratus</i>)	65
Nuri kalam (<i>Chalcopsitta fusca</i>)	66
Nuri pipi-merah (<i>Geoffroyus geoffroyi</i>)	67
Pergam kalung (<i>Ducula mulleri</i>)	68

Pergam-laut timur (<i>Ducula spilorrhoa</i>)	69
Perkici pelangi (<i>Trichoglossus haematodus</i>)	70
Perling ungu (<i>Aplonis metallica</i>)	71
Rajawali papua (<i>Harpyopsis novaeguineae</i>)	72
Serak padang (<i>Tyto longimembris</i>)	73
Srigunting lancana (<i>Dicrurus bracteatus</i>)	74
Tiong-lampu biasa (<i>Eurystomus orientalis</i>)	75
Umukia raja (<i>Radjah radjah</i>)	76
Undan kacamata (<i>Pelecanus conspicillatus</i>)	77
Tepus-tikus merah (<i>Origma murina</i>)	78
Tuwur australia (<i>Eudynamys orientalis</i>)	79
Walik perut-jingga (<i>Ptilinopus lozonus</i>)	80
Wiwik rimba (<i>Cacomantis varicosus</i>)	81
MAMALIA	82
Babi hutan (<i>Sus scrofa</i>)	83
Kalong (<i>Pteropus sp.</i>)	84
Kusu tanah (<i>Peromyscus raffrayana</i>)	85
Lumba-lumba hidung-botol (<i>Tursiops truncatus</i>)	86
Kuskus tutul (<i>Spiloglossus maculatus</i>)	87
Wupih sirik (<i>Petaurus breviceps</i>)	88
REPTIL	89
Biawak mangrove (<i>Varanus indicus</i>)	90
Buaya-air tawar irian (<i>Crocodylus novaeguineae</i>)	91
Kura-kura dada-merah (<i>Emydura subglobosa</i>)	92
Labi-labi moncong-babi (<i>Carettochelys insculpta</i>)	93

Sanca hijau (<i>Morelia viridis</i>)	94
Sanca permata (<i>Morelia amethystina</i>)	95
PENUTUP	97
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis satwa yang ditemukan di Kampung Yepem	23
Tabel 2. Jenis satwa yang dimanfaatkan	28



PENDAHULUAN



INFORMASI UMUM

Kampung Yepem terletak di Distrik Agats, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua Selatan. Kampung ini dikelilingi oleh alam yang indah dan memiliki beberapa batasan geografis. Di utara, ada Kali Ba (atau Kali Aswet) yang menjadi sumber kehidupan utama bagi penduduk setempat. Di selatan, kampung ini berbatasan dengan Kampung Per, sementara di barat, Laut Arafura terbentang luas, dan di timur berbatasan dengan Kampung Warse.

Kampung Yepem dihuni oleh masyarakat adat Asmat, khususnya dari suku Kaye-Yepem. Walaupun dalam pembagian administrasi pemerintah mereka termasuk dalam kelompok Bismam, mereka tetap menganggap diri mereka bagian dari kelompok Kaye-Yepem, yang memiliki sejarah panjang bersama komunitas orang Kaye di sekitar Kali Bendi.

Sebagai masyarakat pesisir, pemukiman di Kampung Yepem terletak sepanjang tepian Kali Jomboth. Kehidupan sehari-hari mereka banyak bergantung pada dua sumber utama yaitu; berkebun dan menangkap ikan. Di sekitar pemukiman, mereka memanfaatkan sedimen kayu yang terbawa gelombang laut untuk membuka lahan berkebun. Tanaman yang dibudidayakan antara lain sayur-sayuran, umbi-umbian, dan buah-buahan yang kaya gizi.

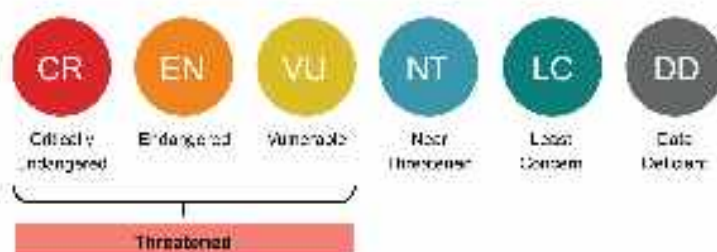
Selain berkebun, penduduk juga mengandalkan hasil laut, seperti ikan dan udang, yang melimpah di perairan sekitar. Hasil laut ini sangat penting sebagai sumber protein bagi masyarakat setempat. Kampung Yepem tidak hanya mencukupi kebutuhan pangan lokal, tetapi juga memasok udang untuk Kota Agats. Kehidupan di Kampung Yepem mencerminkan perpaduan yang harmonis antara alam, budaya, dan tradisi, serta keberlanjutan adat yang terjaga dengan baik. Keanekaragaman hayati yang ada di sekitarnya dimanfaatkan secara bijaksana, tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dalam upacara dan ritual adat yang semakin memperkuat identitas masyarakat setempat. Dengan demikian, Kampung Yepem menjadi contoh nyata bagaimana hubungan manusia dengan alam dan tradisi dapat saling mendukung untuk menciptakan kehidupan yang berkelanjutan.

Kampung Yepem juga dikenal sebagai sumber air bersih yang sangat penting, berlokasi di kawasan hutan rawa di bagian hulu Kali Jomboth. Air tawar dari wilayah ini menjadi sumber utama bagi kebutuhan air bersih masyarakat Kampung Yepem. Pemerintah Kabupaten Asmat memanfaatkan sumber air ini

STATUS PERLINDUNGAN

IUCN mengkategorikan spesies dalam sembilan tingkatan status konservasi untuk menilai risiko kepunahan. Namun, dalam buku ini, kami mengadopsi enam tingkatan status konservasi, khusus mengacu pada spesies yang dilindungi di Indonesia menurut P106/2018. Peringkat konservasi ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat ancaman yang dihadapi spesies di Indonesia, membantu pembaca memahami urgensi dari berbagai upaya pelestarian.

Kode Warna Daftar Merah IUCN (IUCN Red List) yang digunakan dalam buku panduan ini.



- 1. Kritis (Critically Endangered - CR):** Spesies yang menghadapi risiko kepunahan yang sangat tinggi dalam waktu dekat. Populasinya sangat terancam dan membutuhkan perlindungan segera untuk mencegah kepunahan.
- 2. Terancam (Endangered - EN):** Spesies yang berisiko tinggi mengalami kepunahan dalam jangka menengah. Penurunan populasi atau habitat yang signifikan menjadi alasan utama.
- 3. Rentan (Vulnerable - VU):** Spesies yang memiliki risiko kepunahan yang cukup tinggi jika tekanan lingkungan atau eksploitasi terus berlanjut. Meskipun masih cukup umum, populasinya sedang menurun.
- 4. Hampir Terancam (Near Threatened - NT):** Spesies yang saat ini tidak termasuk dalam kategori terancam/rentan tetapi kemungkinan akan masuk dalam kategori rentan jika faktor-faktor perusak tidak dikendalikan.

5. **Risiko Rendah (Least Concern - LC):** Spesies yang tergolong stabil dan populasinya masih cukup banyak. Risiko kepunahan tergolong rendah.
6. **Tidak Cukup Data (Data Deficient - DD):** Spesies yang informasinya kurang untuk menilai status konservasinya secara memadai. Kategori ini mencakup spesies yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

CITES mengelompokkan spesies dalam tiga kategori (apendiks) berdasarkan ancaman yang ditimbulkan oleh perdagangan internasional dan tindakan yang perlu diambil untuk mengaturnya. CITES, atau *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*, adalah perjanjian internasional yang bertujuan memastikan bahwa perdagangan spesies tumbuhan dan satwa liar tidak membahayakan kelangsungan hidup mereka di alam. Uniknya, satu spesies bisa terdaftar di lebih dari satu kategori, tergantung wilayah dan kondisi perdagangan. CITES mengelompokkan spesies dalam tiga kategori (apendiks) berdasarkan ancaman yang ditimbulkan oleh perdagangan internasional dan tindakan yang perlu diambil untuk mengaturnya.

Kode Warna CITES yang digunakan dalam buku ini.

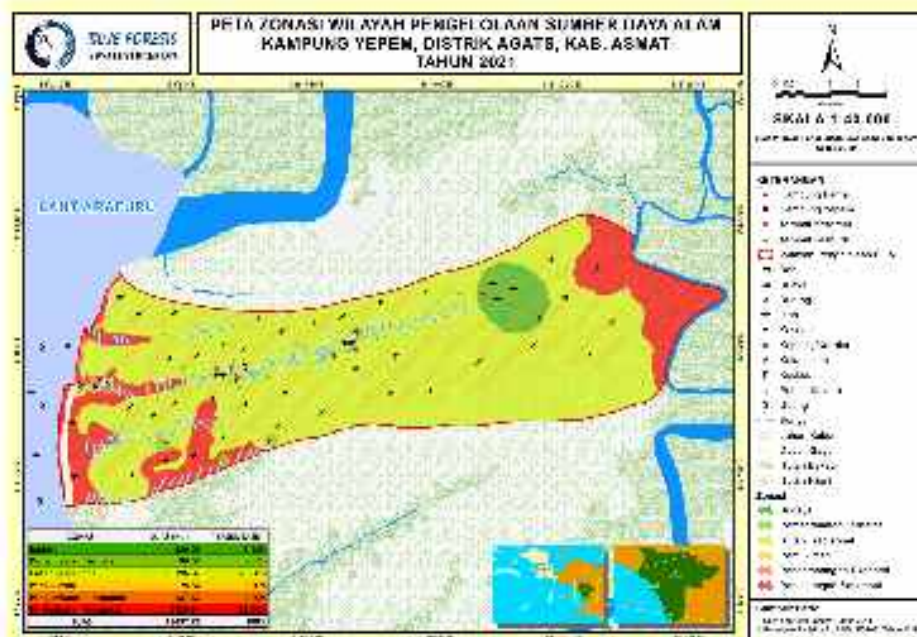


Berikut penjelasan dari masing-masing appendix:

- A. **Appendix I:** Kategori ini mencakup semua spesies tumbuhan dan satwa yang terancam punah dan dilarang untuk diperdagangkan secara internasional, kecuali dalam kasus luar biasa (seperti untuk penelitian ilmiah). Tujuannya adalah untuk melindungi spesies dari eksploitasi yang berlebihan.
- B. **Appendix II:** Spesies dalam kategori ini tidak langsung terancam punah, tetapi akan menghadapi ancaman serius jika perdagangan tidak diatur dengan ketat. Perdagangan internasional diperbolehkan tetapi diawasi dengan ketat untuk memastikan tidak merusak populasi alami.

C. Appendix III: Kategori ini mencakup spesies yang tidak terancam secara global, tetapi negara tertentu mengatur perdagangannya dalam batas wilayah mereka untuk mencegah eksploitasi lokal. Negara-negara ini meminta bantuan dari negara lain untuk mengontrol perdagangan spesies tersebut.

PETA PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM KAMPUNG YEPEN





PROSES PENYUSUNAN



METODE PENGAMATAN

Metode yang digunakan dalam survei keanekaragaman hayati fauna di Kampung Yepem adalah metode jelajah. Tim survei melakukan perjalanan menyusuri sungai (river cruising) dan kemudian melanjutkan penjelajahan ke dalam hutan sejauh sekitar 2 kilometer. Selain itu, survei ini juga menggabungkan data dari patroli dan pemantauan rutin yang dilakukan setiap empat bulan di dusun-dusun adat masyarakat.

Pengamatan dilakukan di berbagai jenis habitat, seperti hutan mangrove, rawa, dan dataran rendah. Kawasan yang dipilih adalah hutan sakral ataupun hutan keramat, hutan berburu oleh masyarakat adat. Hutan ini menjadi acuan karena masyarakat setempat sering menjumpai/menemukan berbagai jenis satwa, seperti; jejak, kotoran, suara, sisa makanan dan sarang. Dalam survei, yang dicatat adalah spesies satwa yang terlihat, jumlah individu yang ditemukan, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan kondisi topografi area yang diamati.

IDENTIFIKASI

Fauna yang ditemukan dalam survei identifikasi keanekaragaman hayati, kemudian selanjutnya dilakukan berdiskusi dengan masyarakat setempat untuk mengetahui nama lokal, status perlindungannya dalam adat, dan pentingnya hewan tersebut bagi ritual adat. Setelah itu, nama-nama satwa tersebut akan dicatat dalam bahasa Indonesia dan nama ilmiahnya, dengan merujuk pada berbagai buku atau referensi yang ada.

VERIFIKASI

Setelah data tentang fauna berhasil diidentifikasi, tahapan selanjutnya adalah memverifikasinya bersama-sama para pihak. Proses ini melibatkan Tetua Adat, Kelompok Jaga Hutan (KJH), pemerintah kampung, kelompok Sekolah Lapang Pesisir, dan masyarakat setempat. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar dan valid. Setelah semua pihak di kampung memberikan konfirmasi, kemudian dilakukan verifikasi lebih lanjut oleh peneliti atau ahli fauna. Para peneliti atau ahli fauna akan memeriksa kembali temuan tersebut untuk memastikan semuanya akurat dan sesuai dengan fakta ilmiah.



KEANEKARAGAMAN SATWA



KEANEKARAGAMAN SATWA

Pengambilan data satwa dilakukan di beberapa dusun adat masyarakat yang mencakup berbagai tipe habitat, seperti kawasan mangrove yang kaya akan flora dan fauna unik, kawasan rawa yang subur, dataran rendah yang luas, serta sepanjang aliran sungai yang mengalir tenang. Temuan spesies satwa selama pengamatan, total ditemukan 62 spesies fauna, yang terdiri dari: 50 spesies aves (burung), 6 spesies mamalia dan 6 spesies reptil. Berikut adalah jumlah spesies yang ditemukan sesuai dengan status CITES, IUCN, dan Peraturan Menteri LHK Nomor 106 Tahun 2018 yaitu sebagai berikut:

- Berdasarkan Status CITES: Appendix I, 2 spesies, Appendix II, 29 spesies dan Tanpa status CITES, 31 spesies.
- Berdasarkan Kategori IUCN: Resiko Rendah (LC), 58 spesies, hampir terancam (NT), 2 spesies, Rentan (VU), 1 spesies dan terancam (EN), 1 spesies.
- Status Peraturan Menteri LHK Nomor 106 Tahun 2018, yaitu terdiri dari dilindungi, 33 spesies, Tidak dilindungi, 29 spesies.

Berikut merupakan tabel jenis satwa yang ditemukan saat pengamatan Survei Keanekaragaman Hayati di Kampung Yepem baik yang dilindungi negara dan adat.

Tabel 1. Jenis satwa yang ditemukan di Kampung Yepem.

No.	Nama Latin	Nama Umum	Nama Lokal	Status CITES Appendix	Kategori IUCN	P. 106/2018
1	<i>Aplonis metallica</i>	Perling ungu	Bo	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
2	<i>Ardea alba</i>	Cangak besar	Juwut	-	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
3	<i>Ardea sumatrana</i>	Cangak laut	Aarambak	-	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
4	<i>Aviceda subulata</i>	Baza pasifik	Ti	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
5	<i>Cacatragalensis</i>	Perling ungu	Bo	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
6	<i>Cacomantis variolosus</i>	Cangak besar	Juwut	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi

No.	Nama Latin	Nama Umum	Nama Lokal	Status CITES Appendix	Kategori IUCN	2106/2018
7	<i>Carettochelys insculpta</i>	Cangak laut	Aasambak	Appendix I	Genting (EN)	Dilindungi
8	<i>Casuarus casuarinus</i>	Baza pasifik	Ti	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
9	<i>Centropus bernsteini</i>	Bubut hitam	Peco	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
10	<i>Chalcites assurans</i>	Kedai telinga-hitam	Juwam	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
11	<i>Chalcopsitta fuscata</i>	Nuri kelam	Ondok	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
12	<i>Coracina boyeri</i>	Kepudang-ungu kekek-cokelat	Kukar	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
13	<i>Corvus orru</i>	Gagak orru	Ondok	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
14	<i>Cracticus cassicus</i>	Jagal papua	Kukar	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
15	<i>Crocodylus novaeguineae</i>	Buaya-air tawar irian	Ew	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
16	<i>Dacelo gaudichaudi</i>	Kukabusa penut-merah	Tokow	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
17	<i>Dacryps brachyotus</i>	Srigunting lancana	Waras	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
18	<i>Dacrydium mulleri</i>	Pergam kalung	Pari	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
19	<i>Dacrydium spilomelos</i>	Pergam-laut timur	Sei	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
20	<i>Electurus rufatus</i>	Nuri-bayan papua	Bowo	Appendix II	Genting (EN)	Dilindungi
21	<i>Emydura subglobosa</i>	Kura-kura dada-merah	Bufumbak	-	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
22	<i>Erolia australis</i>	Tuwur australia	Ew andapua	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
23	<i>Eurystomus orientalis</i>	Tiong-lampu biasa	Cakut	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi

No	Nama Latin	Nama Umum	Nama Lokal	Status CITES Appendix	Kategori IUCN	RI 1967/2018
24	<i>Fregata minor</i>	Dikalang besar	Warat	-	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
25	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	Nuri pipi merah	Jo au pur	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
26	<i>Goura solatani</i>	Mambruk selatan	Jo	Appendix II	Hampir Terancam (NT)	Dilindungi
27	<i>Haliastur indus</i>	Elang bondol	Ekan	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
28	<i>Harpyopsis novaeguineae</i>	Rajawali papua	War	Appendix II	Rentan (VU)	Dilindungi
29	<i>Hieraaetus wrisoldi</i>	Elang kecil	War	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
30	<i>Lalage leucomela</i>	Kapalan alie-putih	Belum ada nama	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
31	<i>Lothophaga leucogaster</i>	Elang-laut penut-putih	War	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
32	<i>Leptocoma aspasia</i>	Burung-madu hitam	Sesak ewrew	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
33	<i>Lorius lory</i>	Kasturi kepala-hitam	Bewor	Appendix II	Genting (EN)	Dilindungi
34	<i>Makrus alboscapulatus</i>	Dikrak-peri bahu-putih	Bepet	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
35	<i>Merops ornatus</i>	Kirik-krink Australia	Waras	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
36	<i>Mino damonii</i>	Mino muka-kuning	Kombep	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
37	<i>Morala amethystina</i>	Sanca pemata	Pitkor	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
38	<i>Morala viridis</i>	Sanca hijau	Peter	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
39	<i>Myiobrorax caledonicus</i>	Kowak-malam merah	Sia itopom	-	Hampir Terancam (NT)	Dilindungi
40	<i>Origma murina</i>	Tepus-tikus merah	Bakap ewrew	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi

No	Nama Latin	Nama Umum	Nama Lokal	Status CITES Appendix	Kategori IUCN	Peraturan
41	<i>Pelecanus conspicillatus</i>	Undan kaca mata	Candupir	-	Rentan (VU)	Dilindungi
42	<i>Petrocytes raffrayana</i>	Kueu tanah	Piraw	-	Risiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
43	<i>Petaurus brevicauda</i>	Wupih biraik	Jwirir	Appendix II	Risiko Rendah (LC)	Dilindungi
41	<i>Pelecanus conspicillatus</i>	Undan kaca mata	Candupir	-	Rentan (VU)	Dilindungi
42	<i>Petrocytes raffrayana</i>	Kueu tanah	Piraw	-	Risiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
43	<i>Petaurus brevicauda</i>	Wupih biraik	Jwirir	Appendix II	Risiko Rendah (LC)	Dilindungi
44	<i>Philemon buceroides</i>	Cikukua tanduk	Bere mpa	-	Risiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
45	<i>Prochordosaurus aterrimus</i>	Kakatus raja	Ufir	Appendix I	Hampir Terancam (NT)	Dilindungi
46	<i>Pteropus sp</i>	Kalong	Tar	-	Genting (EN)	Tidak dilindungi
47	<i>Philinopus lozonus</i>	Walik perut-jingga	Jot	-	Risiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
48	<i>Ragfah ragfah</i>	Umukia raja	Borwot	-	Risiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
49	<i>Rhipidura leucophrys</i>	Kipasan kebun	Papcar	-	Risiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
50	<i>Rhydiceros plicatus</i>	Julang irian	Ir	Appendix II	Risiko Rendah (LC)	Dilindungi
51	<i>Saleosaurus melanoleucus</i>	Dendrawasih mati-kawat	Jiambak	Appendix II	Risiko Rendah (LC)	Dilindungi
52	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Kuakua tutul	Fac	-	Risiko Rendah (LC)	Dilindungi
53	<i>Sus scrofa</i>	Babi hutan	O	-	Risiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
54	<i>Tachypiza cyrocephala</i>	Elang alap-kalung	Sinar	Appendix II	Risiko Rendah (LC)	Dilindungi

No.	Nama Latin	Nama Umum	Nama Lokal	Status CITES Appendix	Kategori IUCN	2106/2018
55	<i>Talegalla fuscostris</i>	Maleo paru-hitam	Perok	-	Risiko Rendah (LC)	Dilindungi
56	<i>Toodramphus sanctus</i>	Cekakak- australia	Pombaa	Appendix II	Risiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
57	<i>Trichoglossus haematodus</i>	Perkici pelangi	Pua	Appendix II	Risiko Rendah (LC)	Dilindungi
58	<i>Tursiops truncatus</i>	Lumba-lumba hidung-botol	Jopret	Appendix II	Risiko Rendah (LC)	Dilindungi
59	<i>Tyto longimembris</i>	Serak padang	Bumbur	Appendix II	Genting (EN)	Tidak dilindungi
60	<i>Uroglauis dimorpha</i>	Beluk papua	Bumbur	-	Risiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
61	<i>Varanus indicus</i>	Biawak mangrove	Uc	Appendix II	Risiko Rendah (LC)	Dilindungi
62	<i>Xanthotis flaviventer</i>	leap-madu dada-coklat	Bejen	-	Risiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
57	<i>Trichoglossus haematodus</i>	Perkici pelangi	Pua	Appendix II	Risiko Rendah (LC)	Dilindungi
58	<i>Tursiops truncatus</i>	Lumba-lumba hidung-botol	Jopret	Appendix II	Risiko Rendah (LC)	Dilindungi
59	<i>Tyto longimembris</i>	Serak padang	Bumbur	Appendix II	Genting (EN)	Tidak dilindungi
60	<i>Uroglauis dimorpha</i>	Beluk papua	Bumbur	-	Risiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
61	<i>Varanus indicus</i>	Biawak mangrove	Uc	Appendix II	Risiko Rendah (LC)	Dilindungi
62	<i>Xanthotis flaviventer</i>	leap-madu dada-coklat	Bejen	-	Risiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi

Selain mencatat status perlindungan dan keragaman spesies, survei juga mengungkap pola interaksi masyarakat adat di Kampung Yepem dengan satwa-satwa setempat. Dari 62 jenis satwa yang ditemukan, sebanyak 32 jenis dilindungi oleh aturan adat. Menariknya, keseluruhan satwa yang dilindungi

memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik untuk keperluan adat, konsumsi, maupun dalam tradisi kepercayaan lokal.

Interaksi ini dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, pemanfaatan untuk keperluan adat, di mana satwa digunakan dalam berbagai kegiatan budaya seperti pembuatan ornamen adat, pelaksanaan pesta, dan upacara-upacara tradisional. Kedua, pemanfaatan untuk konsumsi, menjadikan satwa sebagai sumber pangan yang berkelanjutan bagi masyarakat adat. Ketiga, pemanfaatan dalam kepercayaan adat, yang mengakui satwa tertentu sebagai simbol spiritual dan bagian dari kepercayaan turun-temurun, sering kali dianggap sebagai totem yang melambangkan hubungan mendalam masyarakat dengan alam.

Ketiga bentuk interaksi ini tidak hanya menunjukkan pentingnya satwa dalam ekosistem sosial masyarakat adat, tetapi juga menggambarkan bagaimana hubungan tersebut dibangun di atas nilai-nilai perlindungan, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap alam. Jenis-jenis satwa yang sering dimanfaatkan dalam ketiga kategori ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Jenis satwa yang dimanfaatkan.

No	Nama Latin	Nama Umum	Pemanfaatan		Kepercayaan
			Adat	Konsumsi	
1	<i>Aplonis metallica</i>	Perling ungu	-	✓	-
2	<i>Ardea alba</i>	Cagak besar	-	✓	-
3	<i>Cacatua galerita</i>	Kakua koki	✓	-	✓
4	<i>Cacomantis variolosus</i>	Wiwik rimba	-	✓	-
5	<i>Casuarus casuaris</i>	Kasuari gelambir-ganda	✓	✓	✓
6	<i>Chalcopsitta fusca</i>	Nuri kalam	-	-	✓

No	Nama Latin	Nama Umum	Pemanfaatan		Kepercayaan
			Adat	Konsumsi	
7	<i>Crocodilus novaeguineae</i>	Buaya-air tawar irian	✓	✓	-
8	<i>Dacelo gaudichaudi</i>	Kukabura perut-merah	-	-	✓
9	<i>Ducula mullerii</i>	Pegam kalung	✓	✓	-
10	<i>Ducula spilornitha</i>	Pegam-laut timur	✓	✓	-
11	<i>Eolactes rostratus</i>	Nuri-bayan papua	✓	-	✓
12	<i>Fregata minor</i>	Cikalang besar	-	-	✓
13	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	Nuri pipi-merah	✓	-	-
14	<i>Goura salvatorei</i>	Mambruk selatan	✓	✓	-
15	<i>Haliaeetus indus</i>	Elang bondol	-	-	✓
16	<i>Harpyopsis novaeguineae</i>	Rajawali papua	-	-	✓
17	<i>Hieraaetus neohieraa</i>	Elang kecil	-	-	✓
18	<i>Leucophaea leucogastra</i>	Elang-laut perut-putih	-	-	✓
19	<i>Lorius lory</i>	Kasturi kepala-hitam	✓	-	✓
20	<i>Merops ornatus</i>	Kirik-kirik australia	-	-	✓
21	<i>Myiiodorax caledonicus</i>	Kowak-malam-merah	-	-	✓

No	Nama Latin	Nama Umum	Pemanfaatan		Kepercayaan
			Adat	Konvensional	
22	<i>Prochordosiger atemimus</i>	Kakua raja	✓	-	✓
23	<i>Pteropus sp</i>	Kalong	-	✓	-
24	<i>Ptilinopus lozonus</i>	Walik perut jingga	✓	-	-
25	<i>Raafah raafah</i>	Umukia raja	✓	✓	-
26	<i>Rhipidura leucophrys</i>	Papcar	-	-	✓
27	<i>Rhyticeros plicatus</i>	Julang inian	✓	✓	✓
28	<i>Saleusida melanoleucus</i>	Cenderawasih mati-kawat	✓	-	✓
29	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Kuakua tutul	✓	✓	-
30	<i>Sus sarofa</i>	Babi hutan	-	✓	-
31	<i>Trichoglossus haemateros</i>	Perkici pelangi	✓	-	-
32	<i>Varanus indicus</i>	Biawak mangrove	✓	-	-



AVES

Baza pasifik (*Aviceda subcristata*)



© Gill Duncan & Ken Bissett (ebird.org)

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Ti, alap-alap

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh sekitar 40-45 cm, rentang sayap 80-100 cm.
- Warna bulu abu-abu kehitaman dan bagian perut berwarna putih dengan corak garis-garis berwarna coklat. Memiliki mata berwarna kuning dan jambul kecil berwarna hitam, paruh hitam ramping dan tajam.

Habitat

Hutan sekunder dan tepi hutan.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

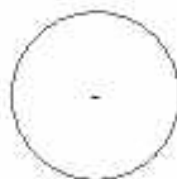
Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Jarang.
Jindiw dan Fiti.

Beluk Papua (*Uroglaux dimorpha*)



©Daniel Lopez-Velasco, Butch Carter (ebird.org)



Nama Lokal : Bumbur

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh 30-36 cm.
- Mata besar berwarna kuning keemasan dan dapat memutar leher hingga 360 derajat. Sebagai hewan nokturnal, burung ini aktif di malam hari. Kakinya sangat kuat dengan cakar tajam dan warna bulunya coklat dengan corak bergaris-garis. Memiliki pendengaran yang sangat tajam.

Habitat

Hutan hujan dataran rendah dan kadang ditemukan hingga ketinggian 1500 m.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

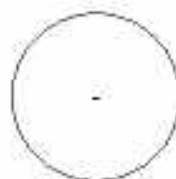
Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Seluruh wilayah kampung (pantai dusun, dan dalam kampung).

Bubut hitam (*Centropus bernsteini*)



©Blue Forests



Nama Lokal : Juwtan

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki ukuran sekitar 40-45 cm, ukurannya lebih besar dibanding spesies burung bubut lainnya.
- Bulu berwarna hitam dengan sentuhan cokelat, memiliki ekor panjang, mata hitam, dan paruh besar berwarna hitam.

Habitat

Hidup di hutan dataran rendah, hutan rawa, dan area berhutan dekat dengan sumber air.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang:
Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam : Jarang.
Lokasi ditemukan : Intek.

Burung-madu hitam (*Leptocoma aspasia*)



Jantan



Betina

©Stuart Kelly, Lara Petersson (ebird.org)

Nama Lokal : Tawa

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh sekitar 11-12 cm.
- Jantan berwarna kehitaman dengan corak tubuh warna-warni(mengkilap), bagian atas kepala (mahkota) berwarna hijau maupun biru, memiliki tipe paruh penghisap nektar. Betina, bagian atas kepala berwarna keabuan, bagian tubuh atas berwarna coklat muda, bagian dada berwarna kuning kusam. Paruhnya ramping dan melengkung, berwarna hitam atau coklat gelap.

Habitat

Tepian hutan, hutan terbuka, kebun dan semak-belukar di dataran rendah dan perbukitan.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Intek.



Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

Tidak Ada.

Cangak besar (*Ardea alba*)



Alex Lamoreaux, Christoph Moritz. (ebird.org)

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Wiko

Deskripsi

- Burung penetap yang bersarang di wilayah Indonesia.
- Memiliki panjang tubuh sekitar 110 cm.
- Paruh besar dan panjang berwarna kuning serta leher yang sangat panjang. Seluruh tubuhnya berwarna putih dengan kaki berwarna hitam.

Habitat

Kawasan hutan mangrove, sungai, pantai berpasir, rawa, dan sawah berlumpur.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang : Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Ungensi bagi Adat :

Bulu-bulunya digunakan sebagai bahan membuat sokmbot (hiasan kepala), hiasan ow se (tas), hiasan dayung.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Seluruh wilayah kampung.

Cangak laut (*Ardea sumatrana*)



©Blue Forests

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Asarambak

Deskripsi

- Burung ini merupakan jenis spesies penetap.
- Memiliki ukuran panjang tubuh sekitar 80-100 cm.
- Bulu berwarna abu-abu gelap dengan bagian leher lebih pucat dan kecoklatan. Paruh panjang, lurus, dan runcing berwarna kuning hingga orange, kaki panjang dan ramping berwarna hitam. Kebiasaan sering berdiri lama di dalam air saat berburu.

Habitat

Perairan payau seperti hutan mangrove dan air tawar, seperti sungai, danau dan rawa.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang : Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam : Jarang.
Lokasi ditemukan : Kali Fiti.

Cendrawasih mati-kawat (*Seleucidis melanoleucus*)



Jantan



Betina

©Ben Tsaï, Nigel Voaden (ebird.org)

Nama Lokal : Jisimbak

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 33 cm.
- Jantan memiliki bulu hitam mengkilap dengan hiasan bulu berwarna kuning di sisi perut dan dua belas kawat berwarna hitam. Paruhnya panjang dan lancip berwarna hitam dengan iris mata merah. Betina memiliki warna coklat kemerahan pada bulu tubuh bagian atas dan tubuh bawah berpolang.

Habitat

Ditemukan di kawasan dataran rendah dan rawa.



Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

Bulunya sebagai hiasan kepala (mahkota). Masyarakat mempercayai cenderawasih mati kawat dianggap kakaknya cendrawasih dianggap sebagai yang paling tua dari keluarga cenderawasih.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Intak, Kepala Kali.

Cikalang besar (*Fregata minor*)



Jantan



Betina

©Marky Mutchley, Daniel Irons (ebird.org)

Nama Lokal : Warat

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh 85-105 cm.
- Jantan memiliki bulu berwarna hitam pekat sedangkan betina pada bagian kepala dan perut berwarna putih. Jantan memiliki kantung tenggorokan berwarna merah yang biasanya dikembungkan selama musim kawin untuk menarik perhatian betina. Burung ini memiliki ekor bercabang dua yang panjang dan paruh bengkok ke bawah. Sayapnya panjang dan tajam, mencapai dua meter.

Habitat

Wilayah pesisir: laut, sungai dan kawasan mangrove.



Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Dipercaya sebagai penunjuk jalan masyarakat kembali ke kampung atau kapal yang tersesat. Dianggap sebagai penyelamat sehingga tidak boleh diusir ataupun diburu. Pelanggaran akan dihukum dan dinasehati oleh tetua adat. Ada nyanyian tentang burung ini yang hanya bisa dinyanyikan oleh orang Wair dan Bapak-Bapak yang sudah berumur (Karw/Teser/Pamali).

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Pesisir Laut.

Cikrak-peri bahu-putih (*Malurus alboscapulatus*)



Joaquín Erard (ebird.org)

Nama Lokal : Bepet

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh sekitar 11-12 cm.
- Jantan dewasa memiliki bulu biru cerah dengan bahu putih, bagian kepala dan punggung biru gelap, bagian bawah tubuh putih. Betina dan burung muda lebih sederhana dengan warna coklat keabu-abuan, lingkaran mata dan dada berwarna putih.

Habitat

Semak-semak terbuka dan pinggiran hutan.

Status Perlindungan

- Adat : Tidak dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

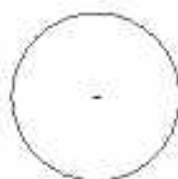
Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah,
Lokasi ditemukan : Intek.

Cekakak Australia (*Todiramphus sanctus*)



©Blue Foresta



Nama Lokal : Pombas, Raja Udang Suci

Deskripsi

- Berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 25-30 cm.
- Memiliki bulu menpolok dengan kombinasi warna cerah, bagian atas tubuh berwarna biru atau hijau kebiruan, sementara bagian bawah berwarna putih atau krem. Sayapnya biru cerah dengan pola garis-garis atau bintik hitam. Kepala sering kali berwarna biru kontras. Paruh panjang, kuat, dan runcing, berwarna hitam atau coklat gelap. Kaki berwarna coklat atau abu-abu.

Habitat

Hutan primer dan sekunder, daerah pesisir, dan hutan bakau. Sering ditemukan di dekat sumber air seperti sungai, danau, atau pantai.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang : Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Jindiw, Intek dan Fiti.

Cikukua tanduk (*Philemon buceroides*)



©Blue Forests

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Barempa

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh 33-36 cm.
- Bulu berwarna cokelat dengan bagian dada yang lebih pudar. Kulit wajah berwarna hitam polos. Paruh berwarna hitam panjang dan meruncing.

Habitat

Hutan hujan tropis dan hutan dataran rendah sering ditemukan di hutan lebat.

Status Perlindungan

- Adat : Tidak dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Jindiw dan Intek.

Elang bondol (*Haliastur indus*)



©Hayley Alexander (ebind.org)

LC

Appendix
II

Nama Lokal : War

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh sekitar 45-55 cm, rentang sayap 105-125 cm.
- Bulu berwarna coklat kemerahan dengan kepala dan bagian dada berwarna putih. Ujung sayap berwarna coklat tua. Kaki berwarna kuning dengan cakar yang kuat.

Habitat

Dekat sumber air seperti sungai, danau, rawa, dan pesisir.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Ungensi bagi Adat :

Biasanya dipadukan pada cerita rakyat dalam bentuk ukiran.

Populasi di alam : Jarang.
Lokasi ditemukan : Intek.

Elang kecil (*Hieraaetus weiskei*)



©Myles McNally (etbird.org)

LC

Appendix
II

Nama Lokal : War

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh antara 45-56 cm. Ukurannya lebih kecil dari elang lainnya.
- Bulu berwarna coklat gelap dengan strip pada tengkuk, mahkota, dan bagian perut. Elang betina berukuran lebih kecil dibandingkan elang jantan.

Habitat

Wilayah dataran rendah, tepian hutan, dan kawasan mangrove.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Ungensi bagi Adat :

Seluruh anggota tubuhnya tidak dapat dimanfaatkan walaupun sudah mati karena dilarang oleh adat (Karu/pamali). Ada cerita sakral tentang elang yang hanya dapat diceritakan bagi orang Yepem saja.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Sorop, Jindiw.

Elang-laut perut-putih (*Lcthyophaga leucogaster*)



©Michael Daley (etbird.org)

LC

Appendix
II

Nama Lokal : War

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh 65-75 cm, rentang sayap 1,6-2,2 meter
- Bulu bagian atas berwarna abu-abu keperakan, kontras dengan bagian kepala, leher, dan dada berwarna yang berwarna putih bersih. Kaki kekuningan atau putih dengan cakar tajam.

Habitat

Pesisir pantai, estuari, dan hutan bakau.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Dimanfaatkan sebagai bahan pengukuran dalam adat.

Populasi di alam : Jarang.
Lokasi ditemukan : Intek.

Elang-alap kalung (*Tachyspiza cirrocephala*)



©Matt McCrae (ebird.org)

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Sinar

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh 30-36 cm, rentang sayap 60-70 cm.
- Bagian kepala berwarna abu-abu kebiruan dengan pola garis halus di tenggorokan. Bagian dada dan perut bergaris-garis merah bata dengan dasar putih. Kaki berwarna kuning dengan cakar yang tajam.

Habitat

Hutan hujan tropis, hutan sekunder, tepi hutan.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Intek.

Status Perlindungan

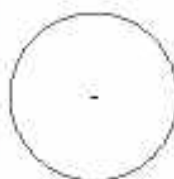
- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang : Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :
Tidak ada.

Gagak orru (*Corvus orru*)



©Richard McDonald (ebird.org)



Nama Lokal : Onao

Deskripsi

- Merupakan spesies penetap yang mampu hidup beradaptasi dalam berbagai tipe habitat.
- Memiliki panjang tubuh antara 35-51 cm.
- Bulu berwarna hitam mengkilap. Pada bagian pangkal paruh terdapat kulit hitam kemerahan, iris mata berwarna putih dan dasar paruh melengkung ke bawah.

Habitat

Hutan dataran rendah, hutan pegunungan, dan tepi sungai terbuka.

Status Perlindungan

- Adat : Tidak Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam

: Melimpah.

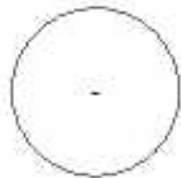
Lokasi ditemukan

: Pesisir pantai.

Isap-madu dada-cokelat (*Tachyspiza cirrocephala*)



©James Hunt(ebird.org)



Nama Lokal : Beren

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh sekitar 9-10 cm.
- Tubuh bagian atas berwarna coklat tua dan bagian bawah cenderung lebih pucat. Lehar dan wajah berwarna abu-abu. Memiliki paruh berwarna hitam, panjang dan melengkung. Terdapat garis putih melengkung di bawah mata ke arah pipi.

Habitat

Hutan lebat dengan banyak bunga.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

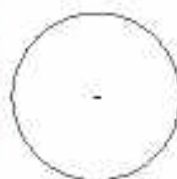
Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Intek.

Jagal Papua (*Cracticus cassicus*)



©Nayana Amin



Nama Lokal : Kukar

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh 32–35 cm.
- Penampilan jantan dan betina serupa. Bulunya didominasi warna hitam dan putih, memiliki kepala, tengkuk dan tenggorokan berwarna hitam, serta bagian bawah pantat dan punggung berwarna putih, dan mantel hitam putih. Paruhnya yang kuat berwarna abu-abu kebiruan pucat dan ujungnya berwarna hitam. Irisnya berwarna hitam atau coklat tua, dan tungkai serta kakinya berwarna abu-abu tua sampai hitam. Ciri khasnya adalah kemampuannya menirukan suara burung lain, dan ia terbang sangat cepat terutama saat mengejar mangsa.

Habitat

Hutan rawa, bantaran sungai, hutan dataran rendah, hingga perbukitan.

Status Perlindungan

- Adat: Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat

Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Fitj Jindiw.

Julang Irian (*Rhyticeros plicatus*)



©Lubomir Klatil

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Ir, Taun-taun

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh antara 60-65 cm.
- Jantan memiliki paruh yang lebih besar dibanding betina, tenggorokan berwarna putih, kepala coklat keemasan, dan mata merah. Betina memiliki tenggorokan berwarna biru, kepala dan mata berwarna hitam. Bagian ekor berwarna putih.

Habitat

Hutan dataran rendah, hutan perbukitan, dan hutan rawa hingga ketinggian 500 mdpl.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat:

Paruhnya digunakan sebagai hiasan/ aksesoris (mahkota). Bunyi suara di malam hari dianggap pertanda adanya musuh, membuat masyarakat bersiaga. Bisa dikonsumsi tapi hanya untuk orang lanjut usia/tete-tete/kakek-kakek.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Kali Jombot, Dusun Kampung Lama, Intake.

Kakatua koki (*Cacatua galerita*)



©Blue Forests

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Jirambak

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 35 cm.
- Hampir seluruh bulunya berwarna putih, dengan jambul kuning di kepala yang dapat ditegakkan. Paruhnya berwarna hitam, kulit di sekitar mata berwarna kebiruan, dan kakinya berwarna abu-abu. Bulu terbang dan ekornya berwarna kuning.
- Perbedaan kakatua koki dengan kakatua lainnya yaitu ukuran tubuhnya yang lebih besar, jarang/tidak memiliki warna kuning pada bagian pipi.

Habitat

Hutan rawa, hutan mangrove, dan pesisir sungai.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

- Warna bulunya yang putih kekuningan digunakan sebagai bahan hiasan dayung, tas, hiasan kepala (sokmbot), tombak yang menambahkan nilai bagi benda-benda tersebut.
- Sebagai motif dalam ukiran (tetapi bukan ukiran yang bercerita). Sebagai penanda datangnya tamu, bisa pertanda berita baik dan buruk. Kalau berita baik, suaranya sekali; jika suaranya dua kali, pertanda buruk.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Kampung Lama, Intake, Kali Fiti, Kali Sorop, Kali Jindiw.

Kakatua raja (*Probosciger aterrimus*)



© Brian) Mo Douley

NT

Appendix

Nama Lokal : Ufir

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Berukuran besar dengan panjang tubuh sekitar 60 cm.
- Memiliki bulu berwarna hitam, kulit pipih berwarna merah dan paruh besar berwarna kehitaman. Jambul besar di kepalanya dapat ditegakkan.

Habitat

Hutan hujan tropis dataran rendah, hutan savana, hingga ketinggian 1.300 mdpl.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

Burung ini dianggap sebagai raja dalam adat (sehingga apapun bagian dari bagian anggota tubuh burung ini tidak dapat dimanfaatkan - karu/pamali).

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Jarang.
: Fiti, Sorop.

Kapasan alis-putih (*Lalage leucornela*)



Jantan



Betina

©Stephen Murray, Alan Atkinson (ebird.org)

Nama Lokal :-

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh sekitar 18-20 cm.
- Ekor panjang dan ramping, berwarna hitam dengan kontras putih di sayap dan ekor. Paruh ramping dan berwarna hitam. Kaki berwarna hitam atau abu-abu gelap, relatif pendek. Jantan mempunyai bulu bagian belakang berwarna hitam bercampur putih, bagian bawah putih pucat dan sedikit bergaris, ekor berwarna orange muda. Betina sekilas mirip dengan jantan, namun betina berwarna keabuan, bagian dada berwarna pucat dan terdapat garis yang agak samar.

Habitat

Hutan hujan tropis, hutan sekunder, tepi hutan, dan semak-semak terbuka.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Intek.



Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Kasturi kepala-hitam (*Lorius lory*)



© Blue Forests

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Bewor

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh sekitar 28 cm
- Mahkota kepala berwarna hitam, bagian leher belakang dan paha berwarna biru bercampur hitam, dada berwarna merah dan sayap berwarna hijau. Bentuk ekor melebar berwarna gelap. Ukuran tubuh betina lebih besar dibandingkan jantan. Memiliki paruh berwarna orange dan melengkung ke arah bawah.

Habitat

Wilayah rawa dan hutan mangrove dan dataran rendah. Dapat ditemukan hingga ketinggian 1600 meter.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

- Burung nuri kepala hitam sering kali dihubungkan dengan roh nenek moyang dan dianggap sebagai pembawa pesan spiritual. Keberadaannya dianggap sebagai pertanda, pembawa kabar baik, peringatan, atau arahan dari dunia gaib.
- Jika burung ini masuk ke dalam rumah, bisa menjadi pertanda tidak baik atau buruk. Akan ada bencana besar seperti tsunami atau angin topan yang akan terjadi tidak hanya di kampung tetapi di seluruh daerah. Jika membunuh burung ini, orang tersebut akan mengalami sakit.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Jombot Eren, Sorop.

Kasuari gelambir-ganda (*Casuarus casuarius*)



©Ed Pierce, Andrew Wood (ebird.org)

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Pi

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Berukuran sangat besar dengan tinggi yang dapat mencapai hingga 170 cm.
- Bulunya berwarna hitam, keras, dan kaku. Lehernya berwarna biru dengan dua gelambir merah di bagian bawah. Di atas kepalanya, terdapat tanduk tinggi berwarna kecoklatan. Kaki burung ini besar dengan tiga jari yang dilengkapi cakar sangat tajam. Burung kasuari tidak dapat terbang.

Habitat

Hutan dataran rendah, hutan sabana, dan hutan mangrove.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

Digunakan sebagai ukiran bercerita.

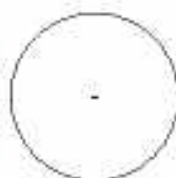
Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Fiti, Jombot.

Kedasi telinga-hitam (*Chalcites osculans*)



© Barry Deacon (ebird.org)



Nama Lokal : Ti

Deskripsi

- Berukuran kecil hingga sedang, dengan panjang tubuh sekitar 16 hingga 22 cm.
- Jantan memiliki bulu berwarna hijau metalik yang mengkilap di bagian atas tubuh, sementara bagian bawah tubuhnya cenderung berwarna putih dengan garis-garis hitam. Betina warna ini lebih pudar dibandingkan dengan jantan. Ciri khas burung ini adalah adanya pola bulu hitam di sekitar area telinga atau kepala, yang memberikan kesan "telinga hitam."

Habitat

Hutan tropis dan subtropis, serta di semak-semak yang lebat.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :
Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Fitid dan Jindiw.

Kepudang-sungu kelek-cokelat (*Coracina boyeri*)



Jantan

© Holger Teichmann, Chris Barnes (ebird.org)



Betina

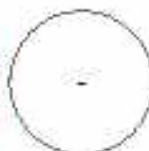
Nama Lokal : Juwtan

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh 25-26 cm.
- Bulu berwarna abu-abu dengan sayap dan ekor yang lebih gelap serta kepala dan dada yang lebih pucat. Jantan mempunyai wajah berwarna hitam. Betina tidak memiliki warna hitam pada wajah, tubuh berwarna lebih pucat.

Habitat

Hutan vegetasi lebat, semak-semak, tepi hutan dan mampu hidup hingga 1000 mdpl.



Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

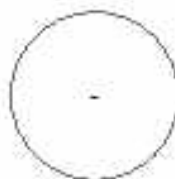
Tidak ada.

Populasi di alam : Banyak.
Lokasi ditemukan : Jindiw.

Kipasan kebun (*Rhipidura leucophrys*)



©Evan Lipton (ebird.org)



Nama Lokal : Papcar

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh 18-22 cm.
- Bulu berwarna hitam pekat dengan bagian dada berwarna putih. Memiliki ekor yang panjang, paruh kecil ramping, kaki berwarna hitam dan relatif pendek.

Habitat

Kebun, ladang, semak-semak, hutan sekunder, dan tepi hutan.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

Burung ini dianggap sebagai penanda kabar buruk. Jika dibunuh, burung ini akan menyamar menyerupai istri pembunuh burung ini.

Populasi di alam

: Melimpah.

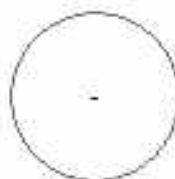
Lokasi ditemukan

: Jindiw dan Intek.

Kirik-kirik Australia (*Merops ornatus*)



©MatGiffedder (ebird.org)



Nama Lokal : Waras

Deskripsi

- Berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 25-30 cm.
- Memiliki bulu yang sangat menipol dan beragam. Bagian atas tubuhnya berwarna hijau zamrud, dengan sayap berwarna biru terang dan perut kuning cerah. Burung ini memiliki kepala yang relatif kecil dengan paruh ramping dan sedikit melengkung, yang sangat cocok untuk menangkap serangga.

Habitat

Dekat dengan sumber air, seperti padang rumput, savana, dan tepi hutan.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Intek

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang : Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

- Menandakan perubahan cuaca.
- Burung ini dipercaya menandakan perubahan cuaca seperti musim teduh dan air konda (banjir).

Kowak-malam merah (*Nycticorax caledonicus*)



Belum dewasa

©Mikayla Burke, Ray Turnbull (ebird.org)



Dewasa

Nama Lokal : Sisitopom

Deskripsi

- Spesies burung penetap.
- Tubuh berukuran sedang dengan panjang tubuh jantan dewasa antara 55 hingga 65 cm, sementara betina sedikit lebih kecil, dengan panjang sekitar 55 hingga 60 cm.
- Burung dewasa berwarna coklat, bagian dada berwarna pucat, bagian atas kepala berwarna hitam sedangkan burung muda berwarna coklat, berbintik putih yang hampir tersebar di seluruh tubuh.

Habitat

Dapat tinggal di berbagai habitat, termasuk padang rumput, padang rumput, hutan laguna, pantai, terumbu karang rawa, pantai lahan basah, dan rawa.



Status Perlindungan

- Adat : Tidak Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

Tidak Ada.

Catatan: Dagingnya dikonsumsi oleh masyarakat adat kampung Yepem.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Intek.

Kukabura perut-merah (*Dacelo gaudichaud*)



©Blue Forests



Nama Lokal : Tokow, Burung Raja Udang

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh 16 cm.
- Bulu sayap bagian atas berwarna biru. Dada hingga bawah sayap berwarna coklat, dan penutup sayap bergaris hitam kebiruan. Paruhnya hitam dan cukup panjang, sementara kakinya merah kecoklatan.

Habitat

Rawa-rawa pesisir, hutan mangrove, dan muara sungai, hingga ketinggian 1.000 mdpl.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

Salah satu jenis burung ini yang dimanfaatkan di adat adalah paruhnya, yaitu sebagai obat.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Jindiy Intek dan Fiti.

Mambruk selatan (*Goura sclaterii*)



©Markus Liße (ebird.org)

NT

Appendix
II

Nama Lokal : Jo

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh sekitar 70-74 cm.
- Bulu berwarna biru keabu-abuan dengan dada berwarna merah marun dan terdapat warna putih di bagian sayap. Paruhnya berwarna abu-abu. Ciri khas yang menonjol adalah mahkota biru seperti renda yang terdapat di atas kepalanya.

Habitat

Dataran rendah, hutan sagu, dan hutan rawa.

Populasi di alam :

: Jarang.

Lokasi ditemukan :

: Fiti, Sorop, Jindiw, Eren (di seluruh wilayah kampung).

Catatan :

: Dianggap pemali (Karu). Jika bertemu dengan mambruk yang berkelompok di hutan, tidak boleh diganggu. Boleh diburu atau dijerat jika sendirian atau tidak sedang bermain' bersama kawanan nya. Dapat dijumpai di hutan dan saat musim buah pohon mata buta (*Ercoscaris agallocha*) di pesisir pantai.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

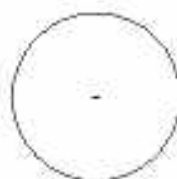
Urgensi bagi Adat :

- Bulunya, terutama bagian dada merah marun, hanya bisa digunakan sebagai hiasan kepala (Sokmbot) oleh orang-orang tertentu seperti panglima perang dan orang yang duduk di wair jaw.
- Paruh, tengkorak, dan bulu mahkota digunakan sebagai penangkal ilmu hitam yang diletakkan di dinding rumah.

Maleo paruh-hitam (*Talegalla fuscirostris*)



©Stephan Lorenz (ebird.org)



Nama Lokal : Perok

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Berukuran besar dengan panjang tubuh sekitar 45-55 cm.
- Bagian atas tubuhnya umumnya berwarna hitam dengan nuansa coklat, sedangkan bagian bawah tubuhnya berwarna coklat tua atau abu-abu. Bulu-bulu di sekitar leher dan dada sering kali memiliki warna yang lebih terang. Kaki burung ini kuat dan sering kali berwarna kekuning-kuningan, digunakan untuk menggali tanah saat mencari makanan. Ciri khas burung ini adalah paruhnya yang berwarna hitam dan relatif besar, paruh ini kuat dan tebal.

Habitat

Hutan hujan tropis dan hutan lebat di dataran rendah, pesisir, serta bukit dengan tanah yang lembab.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada dan tidak ada larangan secara adat/pamali.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Fiti, Jombot.

Mino muka-kuning (*Mino dumontii*)



© Blue Forests



Nama Lokal : Kombep

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh sekitar 25-30 cm.
- Bulu berwarna hitam mengkilap dan ekor putih. Ciri khasnya adalah paruh, kaki dan bulu area mata yang berwarna kuning cerah atau orange.

Habitat

Hutan basah dataran rendah (pesisir) dan padang rumput.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang : Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Sarop.

Nuri-bayan Papua (*Ecleetus roratus*)



Jantan



Betina

©Lisa & Li Li, David Beadle (ebird.org)

Nama Lokal : Bowo

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh 35-40 cm.
- Jantan memiliki bulu berwarna hijau dengan bagian bawah sayap dan sisi dada berwarna merah dan biru. Kaki berwarna abu-abu kehitaman, paruh berwarna kuning. Betina memiliki bulu berwarna kemerahan, bagian dada berwarna biru, dan paruh berwarna hitam.

Habitat

Hutan dataran rendah, hutan bakau, dan perkebunan kelapa. Daerah hutan sampai ketinggian 1600 m, namun jarang berada pada ketinggian di atas 1000 m.



Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Ungensi bagi Adat :

Burung nuri sering kali dihubungkan dengan roh nenek moyang dan dianggap sebagai pembawa pesan spiritual. Keberadaannya dianggap sebagai pertanda, entah itu membawa kabar baik, peringatan, atau arahan dari dunia gaib.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Sorop, Jindiy, Fiti, Intake.

Pemanfaatan : Bulunya digunakan untuk hiasan Ow Se/Tas/noken, hiasan kepala (Sokmbot) agar terlihat gagah.

Nuri kelim (Chalcopsitta fuscata)



©Will Joudrey (Flickr.com)

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Peko, Urip Mangi-mangi

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh 25-30 cm.
- Mahkota kepala berwarna hitam, bagian leher belakang berwarna biru bercampur hitam, dada berwarna merah, dan sayap berwarna hijau. Paruh berwarna kuning dan melengkung ke arah bawah. Ekor berbentuk melebar. Ukuran tubuh betina lebih besar dibandingkan jantan. Biasanya ditemukan berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Habitat

Daerah rawa, hutan mangrove dan dataran rendah pada ketinggian 2400 meter.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

- Dilarang membunuh karena dianggap sebagai penambah jiwa bagi kampung (menambah jumlah angka kelahiran dan mengurangi jumlah kematian).
- Suara burung yang berkelompok sebagai penghibur hati.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Pesisir pantai Yepem (Kali Fitj, Kali Sorog, Kali Jindiw, dalam kampung).

Nuri pipi-merah (*Geoffroyus geoffroyi*)



Jantan



Betina

© Blue Forests

Nama Lokal : Jo Supur

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh 21-31 cm.
- Bulu berwarna hijau. Jantan memiliki wajah merah jambu, mahkota ungu, pipi kemerahan, dan mata pucat. Betina berkepala coklat, mata pucat, dan paruh hitam. Pada fase remaja seluruhnya kehijauan dengan mata gelap dan paruh oranye yang berubah menjadi abu-abu.

Habitat

Hutan hujan tropis, hutan primer dan sekunder, sabana pohon, perkebunan, hutan terbuka, hutan bakau, dan lahan pertanian. Ditemukan hingga ketinggian sekitar 2.500m.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Fiti, Intake dan Jindiw.

LC

Appendix
II

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Bulunya dimanfaatkan dalam adat.

Pergam kalung (*Ducula mullerii*)



©Jennifer Spry (ebird.org)



Nama Lokal : Pari, Pombo hitam

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh sekitar 45-50 cm.
- Jantan dan betina memiliki penampilan yang serupa, namun betina sering kali sedikit lebih kusam dibandingkan jantan. Sayapnya berwarna hitam dengan sedikit warna putih atau abu-abu di ujung bulu sayap.

Habitat

Hutan dataran rendah dan hutan pegunungan dengan vegetasi lebat.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah,
: Jindeng, Intek dan Fiti.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

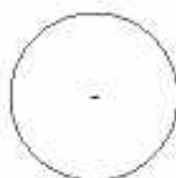
Urgensi bagi Adat :

Bulunya digunakan untuk mahkota (perhiasan kepala) dan dikonsumsi masyarakat Yepem.

Pergam-laut timur (*Ducula spilorrhoa*)



© Blue Forests



Nama Lokal : Sei, Pombo

Deskripsi

- Burung merpati besar dengan panjang tubuh sekitar 45-55 cm.
- Memiliki bulu yang relatif pucat dengan nuansa warna hijau dan abu-abu. Bulu tubuhnya sering kali berwarna abu-abu terang atau hijau zaitun, sementara bagian bawah tubuh biasanya berwarna putih atau abu-abu pucat. Paruhnya berwarna kekuningan atau abu-abu pucat, relatif pendek dan kuat. Kaki berwarna merah cerah atau oranye.

Habitat

Hutan pesisir dan mangrove, serta area yang memiliki vegetasi lebat dekat dengan sumber air.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang : Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Ungensi bagi Adat :

Bulunya digunakan untuk mahkota (perhiasan kepala) dan dikonsumsi masyarakat Yepem.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Jindiw, Intek dan Fiti.

Perkici pelangi (*Trichoglossus haematodus*)



©Peter Schoen, Neri Inaturalist

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Pus

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh sekitar 25-30 cm.
- Warna bulunya mencolok dengan pola warna pelangi: kepala dan tenggorokan hijau terang; bagian belakang sayap dan ekor berwarna biru, merah, dan kuning. Perut biasanya berwarna oranye atau merah cerah. Memiliki paruh pendek dan melengkung berwarna oranye terang atau kuning, cocok untuk memakan biji-bijian. Kaki berwarna abu-abu atau hitam dengan cakar yang kuat.

Habitat

Hutan hujan tropis, hutan terbuka, dan taman yang memiliki banyak pohon hingga ketinggian 2500 m.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Ungensi bagi Adat :

Bulunya digunakan sebagai perhiasan noken dan mahkota (perhiasan kepala).

Populasi di alam : Melimpah,
Lokasi ditemukan : Intake dan Jindiw.

Perling ungu (*Aplonis metallica*)



©Blue Forests



Nama Lokal : Bo, Mata Merah

Deskripsi

- Berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 22-24 cm.
- Bulu bagian atas tubuhnya berwarna ungu metalik yang mengkilap, sementara bagian bawah tubuhnya cenderung lebih gelap, seperti hitam atau biru tua. Matanya berwarna gelap, memberikan kontras dengan bulunya yang cerah. Paruhnya hitam dan kuat, sesuai untuk memakan berbagai jenis makanan, sedangkan kakinya berwarna hitam atau abu-abu gelap.

Habitat

Hutan hujan, hutan sekunder, dan daerah pesisir dengan vegetasi lebat.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Semua Dusun.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :
Tidak ada.

Rajawali Papua (*Harpyopsis novaeguineae*)



©Daniel Lopez-Velasco, (ebird.org)

VU

Appendix
II

Nama Lokal :War

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh berkisar antara 75 - 90 cm.
- Bulu berwarna coklat bercampur hitam dengan kepala berwarna putih. Cakar tajam melengkung untuk mencengkeram mangsa dan daya penglihatan yang sangat tajam untuk mendeteksi mangsa dari jarak jauh. Paruh melengkung dan kuat tanpa gigi, ideal untuk mengoyak daging mangsa.

Habitat

Hutan pegunungan, perbukitan, dan dataran tinggi.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Sorop, Jindiw.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Seluruh anggota tubuhnya tidak dapat dimanfaatkan walaupun sudah mati karena dilarang oleh adat (Karu/pamali). Ada cerita sakral tentang elang yang hanya dapat diceritakan bagi orang Yepem saja.

Serak padang (*Tyto longimembris*)



©Richard Jackson (ebird.org)

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Bumbur

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh sekitar 30 cm.
- Berwarna coklat dengan bintik hitam, putih dan oranye pada sayap. Cakram wajah berbentuk hati seperti serak lainnya dan mata berwarna hitam. Merupakan hewan nokturnal yang aktif di malam hari.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang : Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Habitat

Hutan hujan dataran rendah, ladang, dan padang rumput.

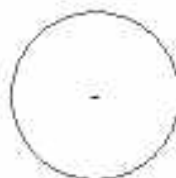
Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Seluruh wilayah kampung (pantai, dusun, dan dalam kampung).

Srigunting lencana (*Dicrurus bracteatus*)



©Mat Giffedder (ebird.org)



Nama Lokal : Waras, Ekor Ikan

Deskripsi

- Burung berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 23-27 cm.
- Berwarna hitam mengkilap secara keseluruhan, memberikan kesan yang mengkilap dan kontras dengan lingkungannya. Ekornya panjang dan bercabang dua, merupakan ciri khasnya. Paruh srigunting lencana relatif pendek dan kuat, berwarna hitam atau coklat gelap. Kaki berwarna hitam atau abu-abu gelap, dan relatif ramping. Dikenal karena penampilannya yang menonjol dan kibauan khasnya.

Habitat

Sepanjang tepi hutan (vegetasi lebat) atau di area dengan banyak pepohonan yang menyediakan tempat bertengger.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada dan tidak dikonsumsi oleh masyarakat Yepem.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Jindiw, Intek, dan Fiti.

Tiong-lampu biasa (*Eurystomus orientalis*)



©Ken Tay (ebird.org)



Nama Lokal : Cakut

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh 26-30 cm.
- Buludidominasi oleh warna biru gelap atau hijau dengan sedikit warna hitam, paruh pendek dan tebal berwarna merah. Sayap memiliki corak berwarna putih menyerupai "dollar" yang terlihat jelas saat terbang.

Habitat

Hutan tropis, hutan sekunder, tepi hutan, dan kebun-kebun.

Status Perlindungan

- Adat : Tidak dilindungi
- Undang-Undang : Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam

: Melimpah.

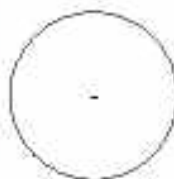
Lokasi ditemukan

: Intek.

Umukia raja (*Radjah radjah*)



©Blue Forests



Nama Lokal : Borwot.

Deskripsi

- Merupakan spesies burung penetap yang mempunyai sarang di wilayah Indonesia.
- Memiliki panjang tubuh 55-65 cm.
- Bulu berwarna hitam putih dengan mata dan paruh pucat. Terdapat pita dada sempit berwarna hitam.

Habitat

Perairan asin di dataran bakau dan rawa pohon melaleuca, namun akan mengunjungi semua jenis rawa air payau dan air tawar, laguna, danau, muara, delta sungai, dan billabong lebih jauh ke pedalaman selama musim hujan.

Status Perlindungan

- Adat : Tidak dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

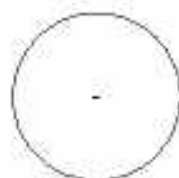
Bulu putih bagian dada digunakan sebagai perhiasan (aksesori adat).

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Fitj Jindiy Sorop.

Undan kaca mata (*Pelecanus conspicillatus*)



©Hayley Alexander (ebird.org)



Nama Lokal : Candupir

Deskripsi

- Panjang tubuhnya dapat mencapai 1,5 meter.
- Berwarna putih, dengan bulu pada bagian belakang sayap dan ekor yang berwarna hitam. Kakipelikan berwarna kebiruan dan relatif pendek dilengkapi dengan selaput seperti bebek yang memudahkan pergerakannya di dalam air. Pelikan juga memiliki kantung kulit berwarna kuning atau merah muda yang menggantung dari paruh hingga tenggorokan, yang berfungsi untuk menangkap ikan.

Habitat

Perairan air tawar dan asin, termasuk danau dan sungai.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

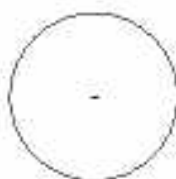
Urgensi bagi Adat :
Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Pantai, laut.

Tepus-tikus merah (*Origma murina*)



©Khaleb Yordan (ebird.org)



Nama Lokal : Bakap ew rew

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh 20-24 cm.
- Spesies burung kecil dengan tubuh bagian bawah berwarna merah karat, punggung abu-abu kepeklatan dan bagian depan mahkota yang kehitaman, dagu dan tenggorokan atas berwarna putih.

Habitat

Vegetasi lebat dekat badan air seperti sungai atau aliran air kecil.

Status Perlindungan

- Adat : Tidak dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :
Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Intek.

Tuwur australia (*Eudynamys orientalis*)



Jantan



Betina

©UJ Harrison, Trevor Evans (ebird.org)

Nama Lokal : Ew andapuc

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh 40-46 cm.
- Jantan seluruh tubuh berwarna hitam mengkilap dan mata berwarna merah terang. Betina berpaling dengan berbagai variasi corak dan warna lebih pudat.

Habitat

Vegetasi lebat dekat sumber air.



Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang : Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

Tidak Ada.

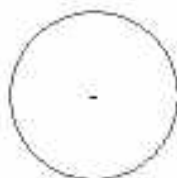
Populasi di alam
Lokasi ditemukan

⚠ Melimpah
⚠ Intek

Walik-perut jingga (*Ptilinopus iozonus*)



©Frederic PELSY (ebird.org)



Nama Lokal : Teparuru, Pombo Hijau

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh sekitar 21-30 cm.
- Karakteristik burung ini dengan ciri khas warna hijau dan warna kuning pada bagian perut dan ekor serta bahu berwarna abu-abu.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Ungensi bagi Adat :

Bulunya dipakai untuk aksesoris adat.

Habitat

Vegetasi yang tebal termasuk hutan mangrove dan dekat dengan sumber air.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah,
: Jindiw dan Intek.

Catatan

: Ada beberapa jenis burung ini yang tersebar di wilayah Papua Selatan, seperti jenis *Ptilinopus aurantiifrons*, *Ptilinopus coronulatus*, *Ptilinopus perlatus* dll.

Wiwik rimba (*Cacomantis variolosus*)



Remaja



Dewasa

© Ed Pierce, Frank Daman (ebird.org)

Nama Lokal : Ew andapuc

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh 22-25 cm, lingkaran mata berwarna kelabu, hampir keseluruhan tubuh bagian belakang berwarna coklat pucat.
- Fase remaja bagian bawah tubuh putih dengan pola belang coklat atau abu-abu. Fase dewasa bagian dada dan perut berwarna kuning cerah dan bagian atas berwarna abu-abu.
- Tersebar pada wilayah Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua hingga Australia.

Habitat

Hutan dengan banyak pohon dan semak-semak.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Intek.



Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Ungensi bagi Adat :

Tidak ada, namun biasanya dikonsumsi masyarakat Yepem.



MAMALIA

Babi hutan (*Sus scrofa*)



© r.palma | iNaturalist.Org



Nama Lokal : O

Deskripsi

- Babi hutan memiliki ukuran yang besar dengan panjang tubuh hingga 1.500 mm, panjang telinga 200–300 mm, dan tinggi bahunya 600–750 mm.
- Babi hutan memiliki penglihatan yang kurang baik, namun penciumannya sangat tajam. Rambut pada bagian tubuhnya kasar dan berwarna kehitaman pada individu dewasa. Babi hutan memiliki kebiasaan berkubang di lumpur untuk menghindari gangguan serangga.

Habitat

Hutan rumput, hutan tropis, dan pesisir.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

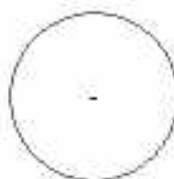
Tidak ada, namun dikonsumsi dalam setiap pesta adat.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Fiti.

Kalong (*Pteropus sp.*)



©Robert Harding



Nama Lokal : Tar

Deskripsi

- Masuk dalam jenis kelelawar terbesar di dunia.
- Memiliki ukuran hingga 100 cm meter saat dewasa dan berat kurang lebih 2 kg. Jenis pemakan buah-buahan dan penghisap nektar.
- Rata-rata merupakan hewan nokturnal yang aktif di malam hari. Sebagian *Pteropus* betina menghasilkan satu keturunan pertahun.

Habitat

Hutan hujan tropis, hutan kering, padang rumput, gurun, dan kawasan urban.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Ungensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah,
Lokasi ditemukan : Fiti dan Intek.

Kusu tanah (*Peromyscus raffrayana*)



©Ekonusa.id



Nama Lokal : Piraw

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Tubuh berwarna coklat kehitaman dengan moncong panjang. Memiliki panjang rata-rata 60-70 cm dan bobot 200-400 gram.
- Dikenal dengan cakar di bagian depan yang berfungsi untuk menggali tanah saat mencari makan, serta kaki belakang panjang yang digunakan untuk melompat. Merupakan hewan nokturnal aktif di malam hari.

Habitat

Hutan hujan tropis dan padang rumput dataran rendah.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Jombot, Are.

Lumba-lumba hidung-botol (*Tursiops truncatus*)



©Alexandre Roux

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Jopret

Deskripsi

- Panjang tubuh lumba-lumba dewasa bisa mencapai 2-4 meter.
- Tubuhnya berwarna abu-abu terang hingga kehitaman. Ciri khas yang sangat mencolok adalah moncong pada mulutnya serta lubang sembur di area kepala yang berfungsi sebagai alat pernapasan.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :
Tidak ada.

Habitat

Tersebar merata di perairan laut.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Tersebar di perairan pantai.

Kuskus tutul (*Spiloglossus maculatus*)



©Blue Forests

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Fac

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Panjang tubuhnya berkisar antara 15 cm hingga 60 cm.
- Kuskus memiliki bulu tebal dengan variasi warna seperti coklat, hitam, dan putih. Memiliki ekor panjang dan sangat kuat yang berfungsi sebagai alat untuk berpegangan saat berpindah dari satu dahan ke dahan lainnya. Kuskus juga memiliki cakar panjang yang membantu mereka bergerak di pepohonan. Pupil mata berbentuk vertikal seperti kucing, dengan mata berwarna hijau laut atau kebiruan.

Habitat

Kuskus adalah hewan arboreal yang hidup di pepohonan, umumnya ditemukan di hutan dataran rendah, bahkan di pemukiman manusia.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang : Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

Kulitnya dipakai sebagai mahkota kepala (Facin), hiasan asli masyarakat adat Asmat.

Populasi di alam : Melimpah.

Lokasi ditemukan : Fiti.

Wupih sirsik (*Petaurus breviceps*)



©Patrick Kavanagh

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Jiwir

Deskripsi

- Spesies endemik Papua
- Memiliki ukuran tubuh yang sangat kecil dengan panjang 120-350 mm, panjang ekor 150-460 mm, dan berat sekitar 50-150 g.
- Pada kepala bagian tengah terdapat garis hitam memanjang dari hidung ke tengah kepala, yang sering ditemukan pada bagian kaki dan ekor. Ciri khas hewan ini adalah memiliki patagium yang terbentang dari pergelangan tangan hingga pergelangan kaki. Hewan ini aktif di malam hari (nokturnal).

Habitat

Pepohonan, umumnya di hutan dataran rendah bahkan di pemukiman manusia.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.

Lokasi ditemukan : Jombot.



REPTIL

Biawak mangrove (*Varanus indicus*)



©Joe satilan

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Uc, Soa-soa, Biawak Air

Deskripsi

- Panjang tubuh rata-rata 1,5 m dengan bobot berkisar antara 50-1900 g.
- Tubuh biawak ini berwarna hitam dengan corak kuning. Memiliki hidung berbentuk bulat, leher dan moncong yang panjang, serta ekor pipih dan keras. Lidahnya berwarna hitam.

Habitat

Hutan bakau, hutan hujan, hutan campuran dan rawa.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Kulitnya digunakan untuk tifa; hanya laki-laki yang boleh memburu jika kulit digunakan untuk tifa.

Populasi di alam

: Melimpah.

Lokasi ditemukan

: Di seluruh wilayah dusun baik pesisir maupun darat.

Buaya-air tawar Irian (*Crocodylus novaeguineae*)



©Unknown (pinterest. Com)

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Ew

Deskripsi

- Panjang tubuh bisa mencapai 2-2,5 meter. Memiliki sisik-sisik yang relatif lebih besar dibandingkan dengan buaya lainnya.
- Bagian belakang kepala terdapat 4-7 sisik lebar yang tersusun berderet melintang. Sisik-sisik besar di punggungnya tersusun dalam 8-11 lajur dan 11-16 deret dari depan ke belakang tubuh, sedangkan sisik-sisik perutnya tersusun dalam 23-26 deret (rata-rata 25 deret) dari depan ke belakang. Buaya ini bersifat nokturnal.

Habitat

Sungai-sungai, rawa, dan danau.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Jombot.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

- Rahangnya digunakan untuk hiasan Karwan Pa.
- Kulitnya dijual karena bernilai ekonomi.

Kura-kura dada-merah (*Emydura subglobosa*)

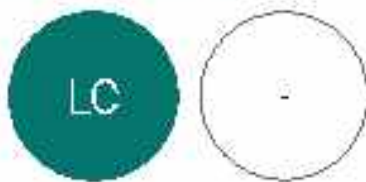


©James Harding

Nama Lokal : Butumbak

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Karapaa jantan berkisar antara 13,3 hingga 17,3 cm, karapaa betina berkisar antara 15,2 hingga 25,5 cm.
- Kura-kura berleher pendek perut merah memiliki kepala berwarna zaitun dengan garis kuning krem yang membentang dari ujung hidung melalui mata dan ke dalam iris. Bintik hitam selalu ada di depan dan di belakang pupil pada *Emydura victoriana* dan bervariasi pada *Emydura tanybaraga*.
- Mempunyai rahang atas yang menonjol dan dua kumis kuning di dagu; warna kuning yang sama membentang di sepanjang garis rahang berwarna terang. Daerah leher bagian atas berwarna abu-abu tua dan bagian bawah berwarna abu-abu muda dengan garis-garis merah di sepanjangnya. Warna yang sama muncul pada rahang bawah dan perut penyu, meski warnanya bisa bervariasi antara oranye terang, kuning atau merah muda. Anggota badan, ekor, plastron, dan daerah perut semuanya ditandai dengan warna merah. Kura-kura muda berleher pendek perut merah umumnya memiliki corak orak orak yang memudar seiring pertumbuhannya, dan warna merahnya berubah menjadi merah muda seiring berjalannya waktu. Betina memiliki panjang karapaa yang lebih besar, tetapi memiliki ekor yang lebih pendek.



Habitat

Kawasan air tawar seperti sungai, kolam, dan danau.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.

Lokasi ditemukan : Jindiy Jombot, Eren.

Labi-labi moncong-babi (*Carettochelys insculpta*)



©Blue Forests

EN

Appendix
I

Nama Lokal : Junum en

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Jantan dapat dibedakan dari betina berdasarkan panjang dan lebar ekor. Ukuran karapas dapat mencapai 70 cm dan berat lebih dari 20 kg.
- Memiliki moncong mirip babi dan cangkang berwarna abu-abu dengan tekstur kasar dan lunak. Labi-labi moncong babi memiliki karapas tulang berbentuk kubah di bawah kulitnya yang kasar bukan pada pelat datar.

Habitat

Sungai, rawa, dan kolam di sekitar hutan lebat.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2016)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Jindiy Jomboteren.

Sanca hijau (*Morelia viridis*)



©Micha L. Rieker (Wikipedia.Org)

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Peter

Deskripsi

- Ukuran kepala besar dengan moncong yang besar dan lancip. Panjang tubuhnya mencapai 1,5-1,8 meter.
- Ciri khas sanca ini adalah perubahan warna dari kuning saat kecil, coklat kemerahan saat dewasa, hingga hijau ketika tua.

Habitat

Hutan, semak belukar dan pohon.

Status Perlindungan

- Adat: Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.

Lokasi ditemukan : Fitj Jindiw dan tersebar di dusun-dusun.

Sanca permata (*Morelia amethystina*)



©Blue Forests

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Pitkor, Patola

Deskripsi

- Memiliki panjang total lebih dari 5,5 m (18,0 kaki) (termasuk ekor). Meskipun ular piton ini lebih kecil dari ular piton semak Australia, beberapa sumber mengklaim bahwa *S. amethystina* mampu mencapai panjang 6 m (20 kaki), dengan berat hingga 27 kg (60 lb)(6) dan bahkan mungkin 30 kg (66 pon).
- Memiliki warna keoklatan dengan corak hitam yang tersebar hampir diseluruh tubuh. Sisik punggung halus tersusun dalam 39-53 baris di bagian tengah tubuh. Terdapat lubang penginderaan panas yang dalam pada enam atau tujuh labial bawah posterior.

Habitat

Banyak ditemukan di hutan hujan dan hidup di semak belukar. Habitat yang hangat dan lembab dengan sumber air yang baik lebih disukai.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :
Tidak ada.

Populasi di alam : Banyak.
Lokasi ditemukan : Fitj Jindiw dan tersebar didusun-dusun.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan melalui jelajah di sepanjang sungai dan patroli rutin di dusun adat, ditemukan keanekaragaman fauna yang cukup baik di Kampung Yepem, terutama di kawasan mangrove, rawa, dan dataran rendah, pesisir sungai di Distrik Agats, Kabupaten Asmat.

Hasil pengamatan tersebut, ditemukan 62 spesies fauna, yang terdiri dari 50 spesies burung (aves), 6 spesies mamalia, dan 6 spesies reptil. Menurut status perlindungan CITES, ada 2 spesies yang terdaftar dalam **Appendix I**, 29 spesies dalam **Appendix II**, dan 31 spesies yang tidak terdaftar dalam CITES. Berdasarkan kategori IUCN, 58 spesies berada dalam kategori **Risiko Rendah (LC)**, ada juga 2 spesies yang termasuk dalam kategori **Hampir Terancam (NT)** yaitu Kakatua raja dan Mambruk selatan, 1 spesies **Rentan (VU)** yaitu Rajawali papua, dan 1 spesies **Genting (EN)** yaitu Labi-labi moncong babi.

Berdasarkan Peraturan Menteri LHK No. 106 Tahun 2018, ada 33 jenis satwa yang dilindungi dan 29 jenis satwa yang tidak dilindungi di Kampung Yepem. Selain itu, 32 jenis satwa di kawasan ini sering dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk keperluan adat, konsumsi, dan kepercayaan mistis. Temuan ini menegaskan pentingnya menjaga ekosistem alami Kampung Yepem, yang menjadi rumah bagi berbagai satwa langka dan terancam punah, yang juga berperan dalam keberlangsungan budaya lokal.

Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti urgensi menjaga ekosistem alami Kampung Yepem yang menjadi habitat bagi satwa langka dan terancam punah serta kebutuhan akan pengelolaan kawasan yang lebih baik. Disarankan adanya pemantauan berkala untuk mengidentifikasi potensi ancaman terhadap keanekaragaman hayati serta pengembangan kebijakan perlindungan yang efektif. Survei ini memperlihatkan potensi besar Kampung Yepem dalam konservasi satwa dan pentingnya menjaga kelestarian ekosistemnya untuk keberlanjutan dan keberlangsungan hidup, serta untuk menjaga budaya lokal masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bas Valen, Kilmaskossu Agust, & Puradyatmika Pratita. (2015). *A guide to the birds of the Mimika region*. PT Aksara Buana.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). *Panduan identifikasi jenis satwa liar dilindungi, Aves: Seri Passeriformes (Burung Kicau)*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). *Panduan identifikasi jenis satwa liar dilindungi, Mamalia*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Thane K. Pratt and B. M. Behler. 2015. *Birds of New Guinea, Second Edition*. Princeton University Press.
- Tim Flannery Australian Museum. (1995). *Mammals of the south-West Pacific & Moluccan Islands*. Imago production.



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru